

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KELOMPOKTANI DALAM PEMANFAATAN DAN PENGOLAHAN JERAMI PADI MENJADI PUPUK ORGANIK KECAMATAN PADAHERANG, KABUPATEN PANGANDARAN, PROPINSI JAWA BARAT

Comparison Analysis of Farmer's Group Performance on Utilization and Processing of Paddy Straw become Organic Fertilizer in Padaherang Sundistrict, of Pangandaran District, Wset Java Province

Elcy Medah¹ dan, Yul Harry Bahar²

1) Staf Kantor Kecamatan Lobalain, Kabupaten Rote Ndao, Provinsi NTT

2) Dosen Jurusan Pertanian, Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor

*Korespondensi Penulis Email : yul_bahar@yahoo.com

Diterima : Februari 2018

Disetujui terbit : April 2010

ABSTRACT

Agriculture land degradation caused by continuous cultivation, excessive use of chemical fertilizers, land erosion, and unpropper irrigation management, and solution is to utilize the organic fertilizers.. This study aims to analyze the farmers group performance who use organic fertilizer and without use organic fertilizer. The study was conducted on 4 farmers group, 2farmer groups use organic fertilizer and 2other did not use organic fertilizer . The results showed that the implementation of organic fertilizer use in Padaherang District, Pangandaran Regency, was quite successful, because of the attitude of the farmers agree to the use of organic fertilizer and support with sufficient level of knowledge and skills. Based on Anova test (comparison between groups), there are significant differences in knowledge, attitude and skills of farmers on 1) fertilizer type, 2) fertilizer dosage, 3) fertilization time and 4) fertilizing method. Based on T test on performance comparison between farmer group using organic fertilizer and without using organic fertilizer, resulted;: 1) fertilizer type that is not significantly different, 2) not significant on fertilizer dose, 3) Knowledge in fertilization time is significantly different, 4) attitude and skill in fertilization time that is not significantly different, 5) knowledge and skill of fertilization utiliation that is not significantly different, and 6) attitude of fertilization application is significant different.

Keywords: *Successfullness, Farmer's groups, Organic Fertilizer*

ABSTRAK

Degradasi kualitas lahan pertanian disebabkan oleh penanaman yang terus-menerus, penggunaan pupuk kimia berlebihan, erosi lahan, dan irigasi yang tidak teratur, salah satu solusinya adalah dengan peningkatan penggunaan pupuk organik. Studi ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan kinerja kelompok tani yang menggunakan pupuk organik dan yang tidak menggunakan pupuk organik. Studi dilaksanakan terhadap 4 kelompok tani diantaranya 2 kelompok yang menggunakan pupuk organik dan 2 kelompok tidak menggunakan pupuk organik. Hasilnya menunjukkan bahwa pelaksanaan penggunaan pupuk organik di Kecamatan Padaherang, Kabupaten Pangandaran cukup berhasil, karena sikap petani setuju terhadap penggunaan pupuk organik dan mendukung dengan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang cukup. Dari uji anova perbandingan antar kelompok, maka terdapat perbedaan nyata dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan petani terhadap 1) jenis pupuk, 2) dosis pupuk, 3) waktu pemupukan dan 4) cara melakukan pemupukan. Dari Uji T, perbandingan kinerja antara kelompok tani yang menggunakan pupuk organik dan tidak menggunakan pupuk organik; 1) jenis pupuk yang tidak berbeda nyata, 2) dosis pupuk yang berbeda nyata, 3) Pengetahuan dalam waktu pemupukan yang berbeda nyata, 4) sikap dan keterampilan dalam waktu pemupukan yang tidak berbeda nyata, 5) pengetahuan dan keterampilan cara melakukan pemupukan yang tidak berbeda nyata, 6) sikap cara melakukan pemupukan yang berbeda nyata.

Kata Kunci : Keberhasilan, Kelompok tani, Pupuk Organik

PENDAHULUAN

Timbulnya lahan kritis karena penanaman yang terus-menerus, penggunaan pupuk kimia berlebihan, erosi lahan, dan irigasi yang tidak teratur. Permasalahan lain adalah ketergantungan petani akan pupuk kimia semakin besar sehingga meningkatkan biaya produksi dan merusak lingkungan. Masalah umum dalam budidaya tanaman adalah semakin meningkatnya ketergantungan petani pada pupuk kimiawi dalam peningkatan kesuburan tanah. Karena begitu pentingnya kesuburan tanah bagi petani, maka mengatasinya dilakukan dengan penggunaan pupuk kimia secara berlebihan (Kaya, 2014). Untuk mengembalikan produktivitas, petani mulai menambah dosis pupuk kimianya sehingga lama kelamaan biaya operasional juga jadi meningkat dan keuntungan petani semakin merosot.

Petani sudah mempunyai ketergantungan yang tinggi pada pupuk kimia, bahkan melebihi dari anjuran, hal ini menyebabkan degradasi kerusakan lingkungan, serta hasil produksi dapat berkurang. Di lain pihak, limbah padi/jerami belum termanfaatkan secara optimal, kebanyakan hanya dibuang atau dibakar karena masih kurangnya pemahaman petani akan manfaat dari jerami tersebut sehingga perlu diberikan pemahaman kepada petani agar mau dan mampu memanfaatkan sumberdaya alam tersebut. Perhitungan kasar, satu hektar lahan sawah menghasilkan limbah jerami sebanyak 8,3 ton, bila ini dapat dimanfaatkan dan dikembalikan ke sawah maka akan memberikan ketersediaan hara cukup tinggi (Sitepu, dkk. 2017).

Oleh karena itu, salah satu solusi adalah dengan penggunaan pupuk organik karena dapat meningkatkan produktifitas, mudah dalam pengolahan tanah, harga murah dan mudah didapat, mengandung

unsur mikro yang lengkap dibandingkan dengan pupuk kimia. Dalam penerapannya perlu dorongan pemanfaatan dan pengolahan jerami menjadi pupuk organik.

Kendalanya adalah peran dan minat kelompok tani untuk mengadopsi penerapan teknologi dalam memanfaatkan sumberdaya alam yang ada khususnya pemanfaatan pupuk organik dari sumberdaya setempat masih rendah (Nuryanti dan Swastika, 2011). Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kinerja kelompok tani dalam penerapan pemanfaatan dan pengolahan jerami padi sebagai limbah padi menjadi pupuk organik.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan selama 2 bulan, yaitu mulai bulan Mei - Juli 2017, di Kecamatan Padaherang, Kabupaten Pangandaran, Provinsi Jawa Barat. Populasi yang diambil adalah anggota kelompok tani yang menggunakan pupuk organik dan yang tidak menggunakan pupuk organik di Desa Kedungwuluh dan Desa Karangpawitan, Kecamatan Padaherang. Jumlah populasi 162 orang terdiri dari 4 kelompok tani (Tirta Dengkok, Mekar Jaya I, Tirta Jaya dan Sri Rejeki). Teknik pengabilan Sampel menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$N = \frac{162}{1 + (162 \times 0,12)} = \frac{162}{1 + (1,92)} = \frac{162}{2,92} = 55,48$$

Data primer diperoleh secara langsung dari responden dengan teknik pengumpulan data secara wawancara terstruktur dengan responden berpedoman pada kuesioner. Pengukuran kajian didasarkan atas pemahaman tentang variabel kinerja pemanfaatan pupuk organik dengan indikatornya adalah pengetahuan, sikap dan keterampilan. Skala pengukuran menggunakan skala likert yang membedakan kategori berdasarkan tingkat atau urutan yang diberi

numeric antara 1-4, yaitu: Nilai 4: Sangat tahu/sangat setuju/sangat terampil/selalu, Nilai 3: Tahu/setuju/terampil/sering, Nilai 2: Kurang tahu/kurang setuju/kurang terampil/jarang, dan Nilai 1: Tidak tahu/ tidak setuju/tidak terampil/tidak pernah

Tabel I. Variabel Kinerja Pemanfaatan Pupuk Organik dan Skala Pengukuran

No	Indikator	Parameter	Skala Pengukuran
1	Pengetahuan	JenisPupuk DosisPupuk WaktuPemupukan Cara MelakukanPemupukan	4. Sangat Tahu 3. Tahu 2. Kurang Tahu 1. Tidak Tahu
2	Sikap	JenisPupuk DosisPupuk WaktuPemupukan Cara MelakukanPemupukan	4. Selalu 3. Sering 2. Jarang/Kadang-kadang 1. TidakPernah
3	Ketrampilan	JenisPupuk DosisPupuk WaktuPemupukan Cara MelakukanPemupukan	4. Sangat Terampil 3. Terampil 2. Kurang Terampil 1. Tidak Terampil

Hasil uji reliabilitas dengan menggunakan SPSS 20 diperoleh nilai Alpha Cronbach's 0,975 kategori sangat reliabel, yang berarti instrument tersebut mempunyai konsistensi.

Data primer yang diperoleh secara langsung dari petani mencakup: informasi tentang kemampuan petani meliputi Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan petani yang berhubungan dengan kegiatan pemanfaatan dan pengolahan jerami padi menjadi pupuk organik.

Data sekunder meliputi keadaan umum/potensi daerah mengenai kondisi geografis, demografis, dan perkembangan kegiatan usahatani padi. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan pendekatan

analisis non parametrik, yaitu sebagai berikut :

1. Analisis deskriptif yaitu analisis data dengan cara mendiskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Analisis ini digunakan untuk mendiskripsikan kemampuan petani yang meliputi Fungsi Kelompok tani diantaranya kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi sedangkan kemampuan petani dalam pemanfaatan dan pengolahan pupuk dapat dilihat dari pengetahuan, sikap dan keterampilan pada kegiatan pemanfaatan dan pengolahan jerami padi menjadi pupuk organik dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

Tabel 2. Kriteria Analisis Deskriptif Pemanfaatan dan Pengolahan Pupuk Organik

No	Indikator	Kategori	Nilai
1.	Pengetahuan	TidakTahu	1 - 1,74
		KurangTahu	1,75 - 2,49
		Tahu	2,50 - 3,24
		SangatTahu	3,25 - 4
2.	Keahlian/Keterampilan	TidakTerampil	1 - 1,74
		KurangTerampil	1,75 - 2,49
		Terampil	2,50 - 3,24
		SangatTerampil	3,25 - 4
3.	Perilaku/Sikap	TidakPernah	1 - 1,74
		Jarang	1,75 - 2,49
		Sering	2,50 - 3,24
		Selalu	3,25 - 4

2. Mengukur perbandingan antar variabel menggunakan Analisis data statistik non

parametrik uji Anova dan Uji T untuk mengetahui perbandingan kegiatan

pemanfaatan dan pengolahan jerami padi menjadi pupuk organik terhadap peningkatan kemampuan petani (pengetahuan, sikap, ketrampilan). Karena data yang akan dikumpulkan merupakan data berskala ordinal, maka data diolah dalam bentuk tabulasi selanjutnya pengujian dilakukan dengan menggunakan program *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) 20. Anova dan Uji T untuk menguji perbandingan indikator kinerja (pengetahuan, sikap dan ketrampilan)

antara pelaksanaan kegiatan petani dalam penggunaan pupuk organik dan non organik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Kajian ini diperoleh gambaran karakteristik responden terutama yang menyangkut; umur (tahun), jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Hasil analisis karakteristik petani dikemukakan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Karakteristik Responden di Kecamatan Padaherang

No	Variabel	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Umur (tahun)	15-64 (Produktif)	43.257	65,11
		>65 (Tidak Produktif)	8.999	13,55
		0-14 (Belum Produktif)	14.175	21,34
		Jumlah	66.431	100
2	Jeniskelamin	Laki-laki	34.410	51,80
		Perempuan	32.021	48,20
		Jumlah	66.431	100
3.	Tingkat pendidikan	ButaHuruf (Sangat Rendah)	16.951	25,51
		SD (Rendah)	28.441	42,82
		SMP (Sedang)	13.963	21,01
		SMA (Tinggi)	5.617	8,46
		>SMA (Sangat Tinggi)	1.459	2,20
	Jumlah	66.431	100	

Sumber : Olahan Data Primer (2017) **Kinerja Kelompoktani**

Pengujian perbandingan terhadap kinerja kelompoktani yang menggunakan pupuk organik dan non organik dalam meningkatkan kinerja petani dilakukan

melalui Uji Anova dan T-test untuk melihat gambaran persamaan dan perbedaan dari kelompoktani yang menggunakan pupuk organik dan non organik.

Tabel 4. Tabulasi Analisis Perbandingan Kinerja antar Kelompok dalam Penggunaan Organik dan Non Organik di Kecamatan Padaherang melalui uji Anova dan Uji T

No	Paramater	Anova		Uji T	
		Homogen	Simpulan	Homogen	Simpulan
A	Jenis Pupuk				
1	Pengetahuan	**	AB	*	AA
2	Sikap	**	AB	*	AA
3	Keterampilan	**	AB	*	AA
B	Dosis Pupuk				
1	Pengetahuan	**	AB	**	AB
2	Sikap	**	AB	**	AB
3	Keterampilan	**	AB	**	AB
C	Waktu Pemupukan				
1	Pengetahuan	**	AB	**	AB
2	Sikap	**	AB	*	AA
3	Keterampilan	**	AB	*	AA
D	Cara Melakukan Pemupukan				
1	Pengetahuan	**	AB	*	AA
2	Sikap	**	AB	**	AB
3	Keterampilan	**	AB	*	AA

Keterangan :

* = Homogen

** = Tidak homogen

AA = Tidak berbeda nyata (terima Ho)

AB = Berbeda nyata (terima Ho)

Pada Tabel. 4 terlihat bahwa tingkat homogenitas data pada kedua uji ini juga sebagian tidak homogen artinya terdapat disparitas (perbedaan) jawaban yang cukup besar, akan tetapi data ini masih dapat dilakukan analisis sesuai dengan pilihan olahan datanya. Terdapat perbedaan nyata tingkat pemahaman petani pada kegiatan budidaya dalam penggunaan pupuk organik dan non organik di Kecamatan Padaherang, sebagian dapat melakukan penerapan pemupukan organik secara berlanjut.

Analisis evaluasi kemampuan petani dalam penggunaan pupuk organik dan non organik ini dilakukan terhadap tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan pada masing-masing kelompok, sesuai jawaban kuesioner yang diberikan, serta konfirmasi/ pengamatan di lapangan. Lebih lanjut penjelasan dan uraian singkat pemahaman petani untuk setiap parameter dijelaskan sebagai berikut :

1. Jenis Pupuk

Pemberian bahan organik kompos jerami padi dalam memperbaiki sifat kimia tanah telah memerikan pengaruh nyata pada pertumbuhan tanaman (Pane, dkk. 2014). Pemilihan cara penerapan teknologi pengomposan jerami sebagai pupuk organik juga mempengaruhi pada efektifitas penggunaan pupuk organik tersebut, pengomposan secara insitu merupakan solusi yang lebih efektif (Matheus, dkk. 2017).

Dari aspek penggunaan jenis pupuk oleh petani, terdapat perbedaan nyata penggunaan jenis pupuk baik dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Aspek pengetahuan yang terbaik pada kelompok Tirta Jaya (dengan nilai 3,64) sedangkan aspek sikap dan keterampilan yang terbaik pada kelompok Mekar Jaya 1 dengan nilai masing-masing (sikap 3,98 dan keterampilan 3,62). yang terendah dari

aspek penggunaan jenis pupuk dilihat dari segi pengetahuan adalah kelompok Tirta Dengkok (dengan nilai 3,02), sikap dan keterampilan kelompok Sri Rejeki dengan nilai masing-masing (sikap 2,33 dan keterampilan 2,98).

Dari hasil uji T menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang nyata antara kemampuan pemilihan jenis pupuk kelompok yang menggunakan pupuk organik dan yang tidak menggunakan pupuk organik. Dengan demikian pengetahuan, sikap dan keterampilan mereka dalam pemilihan jenis pupuk relatif sama.

2. Dosis Pupuk

Dari aspek penggunaan dosis pupuk terdapat perbedaan nyata penggunaan dosis pupuk baik dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pengetahuan yang terbaik pada kelompok Tirta Dengkok (dengan nilai 2,98) sedangkan sikap dan keterampilan yang terbaik pada kelompok Mekar Jaya 1 dengan nilai masing-masing (sikap 3,98 dan Keterampilan 3,33). Nilai dari penggunaan jenis pupuk dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan pada kelompok Sri Rejeki dengan nilai masing-masing (pengetahuan 2,67, sikap 1,02 dan Keterampilan 2,02).

Dari hasil uji T menunjukkan bahwa ada perbedaan yang nyata antara kelompok yang menggunakan pupuk organik dan yang tidak menggunakan pupuk organik. Nilai tertinggi dari aspek dosis pupuk terdapat pada kelompok yang menggunakan pupuk organik dengan nilai rata-rata (pengetahuan 2,97, sikap 3,05 dan keterampilan 2,97), artinya kelompok yang menggunakan pupuk organik bisa menggunakan dosis lebih atau tidak sesuai dengan anjuran. Keragaman penggunaan dosis pupuk pada kelompok organik lebih tinggi, karena

tidak hanya tergantung pada pupuk kimiawi, ini juga berimplikasi pada rendahnya keragaman dan dosis penggunaan pupuk kimia.

3. Waktu Pemupukan

Dari aspek waktu pemupukan terdapat perbedaan nyata baik dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan. pengetahuan yang terbaik pada kelompok tani Tirta Dengkok (dengan nilai 3,09) sedangkan sikap dan keterampilan yang terbaik pada kelompok tani Mekar Jaya 1 dengan nilai masing-masing (sikap 3,96 dan keterampilan 3,67). Poin terendah dari aspek waktu pemupukan dilihat dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan pada kelompok tani Sri Rejeki dengan nilai masing-masing (pengetahuan 1,98, sikap 1,02 dan Keterampilan 2,33).

Dari hasil uji T menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nyata pengetahuan antar kelompok tani yang menggunakan pupuk organik dan yang tidak menggunakan pupuk organik. sedangkan sikap dan keterampilannya tidak ada perbedaan yang nyata antara kelompok tani yang menggunakan pupuk organik dan yang tidak menggunakan pupuk organik. Nilai tertinggi dari aspek waktu pemupukan dilihat dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan terdapat pada kelompok tani yang menggunakan pupuk organik dengan nilai rata-rata (pengetahuan 3,05, sikap 2,87 dan keterampilan 3,11), ini menunjukkan bahwa mereka punya kemampuan lebih baik dalam menetapkan waktu pemupukan sesuai dengan kebutuhan tanaman dan agroekosistem.

4. Cara Melakukan Pemupukan

Dari aspek cara melakukan pemupukan terdapat perbedaan nyata baik dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan. pengetahuan dan sikap yang terbaik pada kelompok tani Mekar Jaya 1 (dengan nilai 3,67) sedangkan

keterampilan yang terbaik pada kelompok tani Tirta Jaya (dengan nilai 3,51). Poin terendah dari aspek cara melakukan pemupukan dilihat dari segi pengetahuan dan sikap kelompok tani Sri Rejeki dengan nilai masing-masing (pengetahuan 2,67 dan sikap 3,11) sedangkan keterampilan kelompok tani Tirta Dengkok (dengan nilai 2,89).

Dari hasil uji T menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan pengetahuan dan keterampilan antara kelompok tani yang menggunakan pupuk organik dan yang tidak menggunakan pupuk organik sedangkan pada sikap kelompok tani yang menggunakan pupuk organik dan yang tidak menggunakan pupuk organik terdapat perbedaan yang nyata. Pada aspek sikap nilai tertinggi terdapat pada kelompok tani yang menggunakan pupuk organik dengan rata-rata 3,1, sehingga dapat dikatakan bahwa penerapan pelaksanaan pemupukan organik (caranya) masih belum baik tapi sikapnya sudah mendukung.

Keaktifan petugas penyuluh dan pemandu lapangan sangat berpengaruh pada kinerja adopsi teknologi yang disampaikan kepada petani (Effendi, 2014). Secara umum, analisis komparasi berdasarkan hasil uji T pada data Tabel 4, maka ada dua hal penting yang ditemukan yaitu :

1. Kinerja petani (dalam hal pengetahuan, sikap dan keterampilan) pada penggunaan pupuk organik sangat berbeda antara kelompok tani yang menggunakan pupuk organik dan yang tidak menggunakan pupuk organik. Hal ini karena pada pengetahuan petani yang menggunakan pupuk organik berpikir bahwa dengan menggunakan pupuk organik akan dapat menyuburkan tanah dan penggunaan dosis pupuk berlebihan berpengaruh pada kerusakan tanaman dan kerusakan agroekosistem.

Berbeda dengan pupuk kimia, memang secara cepat dapat menyuburkan tanah namun apabila digunakan terus menerus dan berlebihan maka unsur hara pada tanah tidak seimbang sehingga akhirnya sangat menggantungkan pada pupuk kimia. Dosis yang digunakan harus sesuai dengan anjuran, karena apabila berlebihan akan berpengaruh pada tanaman, manusia, lingkungan serta ekosistem perairan. Hal ini juga dapat berkaitan dengan pendidikan responden yang rendah yaitu SD sebesar 42,82 % jadi pola pikir petani lebih cenderung kearah cepat melihat hasil yang bagus tanpa memikirkan efek dan dampak dari penggunaan pupuk kimia.

Sikap petani masing-masing berbeda antara penggunaan pupuk organik dan pupuk kimia. Petani yang tidak menggunakan pupuk organik berpikir bahwa dengan menggunakan pupuk organik membutuhkan waktu, lelah dalam mengerjakannya (mengolahnya) dan membutuhkan pupuk organik yang banyak dalam satu hektar lahan, apalagi proses untuk menyuburkan tanah membutuhkan waktu yang lama (lebih dari satu tahun), sehingga untuk menggunakan pupuk organik mereka masih belum tertarik atau belum mau menggunakan pupuk organik. Sedangkan pupuk kimia mudah didapat, dan tanaman cepat menyerapnya. Hal ini terjadi karena ketergantungan petani akan pupuk kimia dan menginginkan hasil yang cepat tanpa memikirkan efek yang akan terjadi. Sikap responden ini juga sangat berkaitan dengan pendidikan petani yang sebagian besar SD yaitu 42,82%, sehingga masih sulit untuk meninggalkan kebiasaan dan merubah perilaku. Kondisi ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Suparta, dkk (2012).

Keterampilan petani pada aspek dosis pupuk dalam menggunakan pupuk organik memang sebagian sudah baik terutama pada kelompok tani yang menggunakan pupuk organik karena selain bahan-bahannya mudah di dapat dan mengurangi pengeluaran juga dapat menyuburkan tanah dan tanaman tanpa efek samping walaupun dosis yang digunakan melebihi dari anjuran yang ditetapkan. Hal ini karena walaupun pendidikan mereka masih rendah namun mereka sudah lama dalam berusahatani sehingga banyak pengalaman.

2. Perbedaan hubungan pelaksanaan dalam penggunaan jenis pupuk pada indikator kelompok jenis pupuk (organik dan kimiawi) hanya terdapat perbedaan nyata pada aspek dosis pupuk (pengetahuan, sikap dan keterampilan), perbedaan nyata tentang pengetahuan pada aspek waktu pemupukan dan sikap pada aspek cara melakukan pemupukan. Hal ini karena pada aspek dosis pupuk yang digunakan, pengetahuan petani yang tidak menggunakan pupuk organik hanya berpikir bahwa dengan menggunakan pupuk kimia dapat meningkatkan kesuburan tanaman yang lebih cepat sedangkan menggunakan pupuk organik membutuhkan waktu yang lama untuk terurai dan diserap tanaman.

Keanekaragaman dosis penggunaan pupuk pada kelompok tani organik memberikan implikasi positif pada pengurangan penggunaan pupuk kimiawi, dan peningkatan penggunaan pupuk organik. Selanjutnya akan mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya, limbah pertanian, dan sekaligus memperbaiki kondisi agroekosistem.

Sikap petani dalam aspek dosis pupuk yang digunakan lebih ke arah

organik karena tidak terlalu berpatokan pada dosis yang sesuai anjuran, berbeda dengan pupuk kimia harus sesuai dosis, ini yang harus lebih berhati-hati dalam menggunakan pupuk kimia, walaupun demikian petani masih tetap menggunakan pupuk kimia, karena mudah didapat serta cepat terlihat kesuburan tanaman.

Keterampilan dalam aspek dosis pupuk merupakan hal yang perlu diperhatikan demi kesuburan tanah. Petani sudah terampil dalam memilih jenis pupuk yang sesuai dengan kebutuhan tanah dan tanaman, jenis pupuk yang baik untuk jangka panjang yaitu pupuk organik sedangkan pupuk kimia memberikan hasil yang cepat yaitu tanaman subur namun mengakibatkan ketergantungan pada pupuk kimia secara terus menerus.

5. Pengetahuan petani pada aspek waktu pemupukan

Pengetahuan petani pada aspek waktu pemupukan antara kelompok yang menggunakan pupuk organik dan yang tidak menggunakan pupuk organik terdapat perbedaan kinerja yang nyata. Hal ini karena pada petani yang menggunakan pupuk organik, dapat dilakukan pada awal mengolah tanah sehingga pupuk organik yang diberikan tercampur dengan tanah dan dapat menyatu serta mudah diserap oleh akar tanaman karena sudah menjadi unsur hara yang baik bagi tanaman. Sedangkan pada petani yang menggunakan pupuk kimia harus dilakukan dengan dua kali pemupukan dan harus melihat kondisi lingkungan, dalam hal ini air pada sawah tergenang dengan tinggi air 1-2 cm agar pupuk yang ditebar mudah larut dan tidak hanyut terbawa air. Penyuluhan untuk pemberdayaan kelompok tani dan anggotanya berpengaruh nyata dalam meningkatkan

pengetahuan petani dalam penerapan teknologi anjuran (Suharyono dan Busyra, 2016)

6. Sikap petani pada cara melakukan pemupukan

Sikap petani dalam meningkatkan kinerja dalam usahatani pada aspek cara melakukan pemupukan antara kelompok yang menggunakan pupuk organik dan yang tidak menggunakan pupuk organik terdapat perbedaan yang nyata (hal ini sejalan dengan pendapat Suharyono dan Busyra, 2016, maupun Irawati dan Yantu, 2015). Kebiasaan petani yang sudah lama dalam berusahatani sehingga dalam cara pemupukan dengan cara menebar pada setiap barisan tanaman, namun pada pupuk organik disebar terlebih dahulu pada saat sebelum pengolahan tanah dan dibiarkan selama 2 minggu sampai jerami membusuk dan setelah itu baru diolah agar menyatu dengan tanah serta merata pada setiap lahan sawah, sedangkan pupuk kimia cara melakukan pemupukan dengan cara ditebar pada saat setiap tanaman, baik yang teratur dalam barisan maupun yang tidak teratur dalam barisan, sehingga dapat diserap langsung oleh tanaman.

KESIMPULAN

1. Dari uji Anova perbandingan antar kelompok, terdapat perbedaan nyata dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan petani terhadap 1) jenis pupuk, 2) dosis pupuk, 3) waktu pemupukan dan 4) cara melakukan pemupukan. Kemampuan kelompok organik berada pada posisi ditengah.
2. Terdapat perbedaan nyata antara petani yang menggunakan pupuk organik dan yang tidak menggunakan pupuk organik, kelompok terbaik dalam pemupukan adalah kelompok Mekar Jaya I dan

- terendah adalah Sri Rejeki yang keduanya merupakan kelompok tani yang tidak menggunakan pupuk organik.
3. Dari Uji T (perbandingan) antara kelompok tani yang menggunakan pupuk organik dan tidak menggunakan pupuk organik dalam hal : 1) jenis pupuk yang tidak berbeda nyata, 2) dosis pupuk yang berbeda nyata, 3) Pengetahuan dalam waktu pemupukan yang berbeda nyata, 4) sikap dan keterampilan dalam waktu pemupukan yang tidak berbeda nyata, 5) pengetahuan dan keterampilan cara melakukan pemupukan yang tidak berbeda nyata, 6) sikap cara melakukan pemupukan berbeda nyata.
 4. Kemampuan petani dalam penggunaan dosis pupuk (pengetahuan, sikap dan keterampilan) pada kelompok tani organik lebih baik, keragaman dalam penggunaan pupuk lebih tinggi, penggunaan pupuk kimiawi lebih rendah sehingga ini berimplikasi pada menurunnya ketergantungan pada pupuk kimiawi, optimalisasi pemanfaatan sumberdaya dan limbah, serta perbaikan kondisi agroekosistem.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus 2016. Programa BP3K Kecamatan Padaherang Tahun 2016.
- Effendy L. 2014. Kinerja Petani Pemandu dalam Pengembangan PHT dan Dampaknya pada Perilaku Petani di Jawa Barat. Disertasi. Sekolah Pasca Sarjana, IPB.
- Irawati E, Yantu MR. 2015. Kinerja Kelompok tani dalam Menunjang Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Desa Sidera, Kecamatan Sigibroaru, Kabupaten Sigi. Jurnal Agrotekbis. Faperta Univ. Tadulako. Vol 2 No 2. Hal 206-211.
- Kaya E. 2014. Pengaruh Kompos Jerami dan Pupuk NPK terhadap N-Tersedia Tanah, Serapan N, Pertumbuhan dan Hasil Padi Sawah (*Oryza sativa* L). Jurnal Ilmu Bididaya Tanaman. FAPERTA Univ. Patimura. Vol. 2 No 1.
- Nuryanti S, Swastika DKS. 2011. Peran Kelompok tani dalam Penerapan Teknologi Pertanian. Forum Penelitian Agro Ekonomi, PSEKP, Vol. 29 No.2.
- Pane MA, Damanik MMB, Sitorus B. 2014. Pemberian Bahan Organik Kompos Jerami Padi dan Abu Sekam Padi dalam Memperbaiki Sifat Kimia Tanah Utisol serta Pertumbuhan Tanaman Jagung. Jurnal Agroekoteknologi FAPERTA-USU, Vol 2 No 4, tahun 2014 hal. 1426-1432.
- Peraturan Menteri Pertanian, Nomor 273 tahun 2007. Tentang Pedoman Pembinaan Kelompok tani.
- Peraturan Menteri Pertanian, Nomor 70 tahun 2011. tentang Pupuk Organik, Pupuk Hayati dan Pembenah Tanah.
- Matheus R, Kantur D. Bora N. 2017. Teknologi Pengomposan Jerami padi secara Insitu; Solusi bagi Petani Sawah di Daerah Irigasi Noelbaki, Kupang. Jurnal Pengabdian Masyarakat. Politeknik Pertanian Negeri Kupang, Vol. 2 No. 1.
- Sitepu BS, Anas I, Junita S. 2017. Pemanfaatan Jerami sebagai Pupuk Organik untuk Meningkatkan Pertumbuhan dan Produksi Padi (*Oryza Sativa*) Buletin Tanah dan Lahan. Vol 1 No 1, tahun 2017. Hal. 100-108
- Suharyono, Busyra BS. 2016. Kinerja Kelompok tani dalam Sistem Usahatani Padi Lahan Sub-Optimal dan Metode Pemberdayaannya. Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora, Vol. 18 No. 1, Hal. 78-85.
- Suparta INY, Wijana G, Adriyana GM. 2012. Aplikasi Jenis Pupuk Organik pada Tanaman Padi Sistem Pertanian Organik. Jurnal Agroteknologi Tropika, Vol. 1. No. 2, Hal. 93-106.
- Wibowo. 2007. Manajemen Kinerja. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.